Peranan Ilmu Dalam Meningkatkan Keimanan

Kewajiban Mempelajari Ilmu Yang Berguna Yang Bersumber Dari Kitabullah Dan Sunnah Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa sallam

Ibnu Rajab Al-Hambali menjelaskan definisi ilmu sebagai berikut: "Ilmu yang bermanfaat adalah mendalami nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah, memahami makna-maknanya, mengikat diri dengan atsar-atsar yang diriwayatkan dari para sahabat dan tabi'in serta tabi' tabi'in berkaitan tentang makna Al-Qur'an dan hadits, dan yang berkaitan dengan pembahasan halal dan haram, zuhud, raqaaiq (kelembutan hati), ma'rifat dan lain sebagainya. Dan berusaha membedakan antara yang shahih dengan yang lemah, ini yang pertama. Kemudian berusaha mengetahui maknanya lalu memahaminya dengan benar, ini yang kedua. Dan hal itu sudah cukup bagi orang yang berakal dan bagi orang yang menyibukkan dirinya dengan ilmu yang bermanfaat."[1]

Barangsiapa diberi taufik kepada ilmu ini maka ia telah diberi taufik kepada sebab yang paling agung yang dapat menambah keimanannya. Siapa saja yang meneliti nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah pasti mengetahuinya:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. 3:18)

---

[1] Fadhlu Ilmis Salaf 'Alaa Ilmil Khalaf halaman 45.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mu'min, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar. (QS. 4:162)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, (QS. 17:107)

dan mereka berkata: "Maha suci Rabb kami; sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi". (QS. 17:108)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'an itulah yang hak dari Rabbmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. (QS. 22:54)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Rabb Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. 34:6)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. 35:28)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

beberapa derajat.Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 58:11)

Dalam kitab Shahihain diriwayatkan hadits Mu'awiyah Radhiyallah 'anhu ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Barangsiapa yang Allah kehendaki atasnya kebaikan niscaya Allah akan beri ia pemahaman dalam agama."[2]

Dalam kitab Al-Musnad disebutkan sebuah hadits dari Abu Dardaa' Radhiyallah 'anhu ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Barangsiapa menempuh jalan menuntut ilmu niscaya Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya untuk seorang penuntut ilmu karena ridha terhadap apa yang dibuatnya. Sesungguhnya semua yang ada di langit dan di bumi memintakan ampunan untuk seorang alim. Sampai ikan yang berada di dalam air. Sesungguhnya keutamaan seorang alim atas seorang ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris nabi, dan sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar dan dirham. Namun mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang cukup."[3]

Dalam riwayat At-Tirmidzi dan lainnya dari hadits Abu Umamah Radhiyallah 'anhu ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Keutamaan seorang alim atas ahli ibadah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah diantara kalian. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala dan para malaikat-

---

[2] Hadits riwayat Al-Bukhaari (I/164, VI/217, XII/ 293, lihat Fathul Baari) dan Muslim (III/1524).

[3] Hadits riwayat Ahmad dalam Al-Musnad (V/196), Abu Dawud (III/317), At-Tirmidzi (V/49), Ibnu Majah (I/81), Ad-Daarimi (I/98), Ibnu Hibban (I/152, lihat Al-Ihsan) dan dishahihkan oleh Al-Albaani silakan lihat Shaihh Al-Jami' V/302 dan hadits ini telah disyarah oleh Ibnu Rajab dalam sebuah risalah khusus. Silakan melihatnya.

Nya serta penduduk langit dan bumi sampai semut yang berada dalam lobangnya dan ikan bershalawat atas orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."[4]

Nash-nash tersebut menjelaskan kedudukan ilmu, kebesaran dan urgensinya. Serta apa-apa yang dihasilkan darinya berupa buah yang terpuji dan pengaruh yang mulia di dunia dan di akhirat. Serta ketundukan dan kepatuhan kepada syariat Allah dan perintah-perintah-Nya yang merupakan hasil darinya. Seorang alim mengenali Rabbnya, nabinya, dan mengetahui perintah-perintah Allah dan hukum-hukum-Nya. Ia dapat membedakan antara perkara yang disukai Allah dan diridhai-Nya dengan perkara yang dibenci dan ditolak-Nya. Ia mengamalkan perintah Allah dalam setiap perkara yang dilakukannya maupun yang ditinggalkannya. Hal ini berlaku apabila ia mengamalkan ilmu yang diperolehnya, jikalau tidak maka ilmunya menjadi malapetaka atas dirinya.

Al-Ajurri berkata dalam mukaddimah bukunya yang berjudul Akhlaaqul Ulamaa': "Sesungguhnya Allah *taqaddasat asmaauhu* mengkhususkan dari makhluk-Nya hamba-hamba yang disukai-Nya, Allah memberi mereka hidayah kepada iman. Kemudian Allah mengkhususkan dari kaum mukminin hamba-hamba yang disukai-Nya, Allah menganugerahkan mereka ilmu, Allah mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Allah memberikan pemahaman bagi mereka dalam agama dan mengajari mereka takwil yang benar. Allah melebihkan mereka atas kaum mukminin yang lainnya. Hal itu berlaku di setiap zaman. Allah mengangkat mereka dengan ilmu dan menghiasi mereka dengan sifat santun. Melalui merekalah diketahui perkara yang halal dan yang haram. Melalui mereka dapat dibedakan

---

[4] Hadits riwayat At-Tirmidzi V/50, dan disebutkan oleh Al-Mundziri dalam At-Targhib wat Tarhib I/101, ia menukil perkataan At-Tirmidzi: Hadits ini hasan shahih, dan dishahihkan juga oleh Al-Albaani, silakan lihat Shahih Al-Jami' II/343.

antara yang haq dengan yang batil, yang mudharat dan yang manfaat, yang baik dengan yang buruk. Keutamaan mereka sangat agung dan tugas mereka sangat berat. Mereka adalah pewaris para nabi, penyejuk mata para wali Allah. Ikan-ikan yang ada dalam lautan memohonkan ampunan bagi mereka. Malaikat menaungkan sayapnya bagi mereka. Para ulama akan diizinkan memberi syafaat pada hari Kiamat nanti setelah para nabi. Majelis mereka membawa hikmah, amal mereka menjewer orang-orang lalai, mereka adalah hamba yang paling utama, lebih tinggi kedudukannya daripada ahli zuhud. Hidup mereka penuh keuntungan, kematian mereka adalah musibah, mereka mengingatkan orang-orang yang lengah, mengajari orang-orang yang jahil, petaka tidak akan menimpa mereka, tipu daya tidak akan membahayakan mereka, orang-orang yang taat berlomba-lomba mendapatkan keelokan adab mereka, orang-orang yang bersalah kembali kepada kebenaran dengan kesantunan nasihat mereka, semua makhluk membutuhkan ilmu mereka..."

Kemudian beliau mengatakan: "Mereka adalah pelita bagi umat manusia, menara suluh bagi negeri, penegak pilar umat, sumber hikmah dan biang kemarahan setan. Melalui merekalah hidup hati ahli haq dan mati hati orang-orang yang sesat. Perumpamaan mereka di bumi seperti perumpamaan bintang-bintang, sebagai alat penunjuk di kegelapan lautan dan daratan. Jika bintang-bintang itu hilang manusia akan kebingungan, jika kegelapan telah sirna maka manusia akan bisa melihat..."[5]

Kemudian beliau membawakan beberapa nash dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta perkataan ahli ilmu yang mendukungnya.

Ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia. Dan kedudukan yang tinggi bagi ilmu ini karena ia adalah

---

[5] Akhlaaqul Ulama halaman 13-14.

wasilah kepada tujuan yang sangat agung, yaitu ibadah kepada Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, menegakkan tauhid dalam bentuk yang diminta.

Ilmu bukanlah tujuan inti, namun bertujuan untuk sesuatu yang lain, yaitu amal. Semua ilmu syar’i yang diperintahkan oleh syariat merupakan wasilah kepada ibadah, bukan wasilah kepada yang lainnya. Dalilnya adalah sebagai berikut:

Pertama: Sesungguhnya syariat diturunkan untuk mengajak beribadah. Itulah tujuan dari pengutusan para nabi ‘alaihimus salam. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

Hai manusia, sembahlah Rabb-mu (QS. 2:21)

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

Alif Laam Raa',(inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu, (QS. 11:1)

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Ilah(yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (QS. 21:25)

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran.Maka sembahlah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). (QS. 39:2-3)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang sulit dihitung satu persatu yang menunjukkan bahwa tujuan ilmu adalah beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menyerahkan semua jenis ibadah dan ketaatan hanya kepada-Nya semata.

Kedua: Dalil-dalil yang menunjukkan bahwa ruh ilmu adalah amal. Jikalau tidak ada amal maka ilmu akan kosong dan tidak bermanfaat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman:

Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. (QS. 35:28)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya. Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. 39:9)

Dalil-dalil ini dan yang lainnya menunjukkan bahwa ilmu adalah salah satu wasilah, bukanlah inti dari yang dituju dalam pandangan syariat. Ilmu hanyalah wasilah kepada amal. Semua keutamaan yang disebutkan tentang ilmu hanya berlaku pada ilmu yang diamalkan.

Sebagaimana dimaklumi bahwa ilmu yang paling utama dalah ilmu tentang Allah azza wa jalla. Namun begitu, keutamaan ini bagi pemiliknya sehingga ia membenarkan konsekuensinya, yaitu iman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.[6]

Ketiga: Ancaman, peringatan dan ultimatum keras yang telah ditetapkan dalam nash-nash syariat terhadap orang-orang yang tidak mengamalkan ilmunya. Sesungguhnya seorang alim akan ditanya tentang ilmunya, apa yang telah ia amalkan dari ilmunya. Orang yang tidak mengamalkan ilmunya maka ilmu tersebut akan menjadi malapetaka atas dirinya, menjadi kerugian dan penyesalan baginya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

---

[6] Silakan lihat kitab Al-Muwafiqaat tulisan Asy-Syathibi I/60-65.

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat) Maka tidakkah kamu berpikir (QS. 2:44)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. (QS. 61:2-3)

Allah menceritakan tentang perkataan Nabi Syu'aib 'alaihis salam kepada kaumnya:

Dan aku tidak berkehendak mengerjakan apa yang aku larang kamu daripadanya. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. (QS. 11:88)

Dan masih banyak nash-nash yang lainnya. Dan telah dinukil pula banyak sekali atsar dari para salaf yang sangat agung dan bermanfaat yang telah dicantumkan oleh para ulama dalam buku-buku mereka.[7]

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "....Oleh karena itu dikatakan bahwa ilmu ada dua macam: Ilmu yang tertanam dalam hati dan ilmu yang terungkap lewat lisan. Ilmu yang tertanam dalam hati adalah ilmu yang bermanfaat. Dan ilmu yang terungkap lewat lisan adalah hujjah Allah terhadap hamba-hambaNya..."[8]

---

[7] Silakan lihat sebagiannya dalam buku Al-Khathib Al-Baghdaadi yang berjudul: Iqtidhaaul Ilmi Amal dan buku yang ditulis oleh Ibnu Asaakir yang berjudul: Dzamm Man Laa Ya'malu bi Ilmihi, kedua buku ini telah dicetak.

[8] Ini adalah perkataan Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah yang diriwayatkan oleh Ad-Daarimi (I/102) dan lainnya, disebutkan oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam al-Fataawa dan dinisbatkan kepada Al-Hasan, silakan lihat (VII/23).

Seorang faqih yang hatinya dipenuhi ilmu tidak seperti orator yang berorasi dengan lisannya. Hati akan merasakan pengaruh yang sangat besar dari fiqh dan ilmu yang dimilikinya. Namun ia sendiri tidak dapat mengungkapkannya kepada orang lain. Dan dilain pihak ada yang pintar berbicara di hadapan manusia dengan berbagai macam pembicaraan tentang ma'rifat qalbu dan keadaan-keadaannya namun hatinya sendiri tidak terisi dengannya dan kosong daripadanya."[9]

Dari penjelasan di atas dapatlah diketahui keutamaan ilmu dan kedudukannya, besarnya manfaat dan buahnya, kuatnya pengaruhnya terhadap kekuatan iman dan keteguhannya. Dapatlah diketahui bahwa ilmu merupakan sebab terbesar dalam menambah, meningkatkan dan menguatkan keimanan. Yaitu bagi orang yang mengamalkan ilmunya.

Sesungguhnya tingkatan amal tergantung kepada bertambah atau berkurangnya amal tersebut, penerimaan dan penolakannya dari sisi kesesuaian dan keselarasannya dengan ilmu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah rahimahullah: "Amal berbeda-beda tingkatannya dalam penerimaan dan penolakan menurut keselarasan atau tidaknya dengan ilmu. Amal yang selaras dengan ilmu itulah amal yang diterima. Dan yang bertentangan dengannya itulah yang tertolak. Ilmu adalah timbangannya, ilmulah yang menjadi standarisasinya."[10]

Beliau juga mengungkapkan: "Setiap ilmu dan amal yang tidak menambah kekuatan iman maka itulah yang ilmu dan amal yang dibekukan."[11]

[9] Dar'u Ta'aarudh VII/453-454.
[10] Miftah Daaris Sa'adah halaman 89.
[11] Al-Fawaaid halaman 162.

Penambahan iman karena ilmu dapat dihasilkan dari beberapa sisi, diantaranya: Dari keluarnya seorang alim untuk menuntut ilmu, duduknya ia dalam majelis-majelis ilmu, mudzakarah di antara sesama mereka dalam masalah-masalah ilmu, bertambahnya pengetahuan mereka tentang Allah dan tentang syariat-Nya, penerapan atas ilmu yang telah mereka miliki, dan mereka mendapat pahala dari orang yang menuntut ilmu dari mereka. Ini adalah beberapa sisi yang bisa menambah keimanan mereka dari jalur ilmu dan menuntut ilmu.
Adapun bab-bab ilmu syar’i yang bisa menambah keimanan sangat banyak sekali, aku akan menyebutkan beberapa diantaranya:

Pertama: Membaca Al-Qur'an Al-Karim dan mentadabburinya.

Ini merupakan bab ilmu yang sangat agung yang bisa menambah keimanan, mengokohkan dan menguatkannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menurunkan kitab-Nya yang nyata kepada hamba-hambaNya sebagai hidayah, rahmat, pelita, cahaya, kabar gembira dan peringatan bagi orang-orang yang mengingat.
Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:
Dan ini (al-Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya (QS. 6:92)
Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:
Dan al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertaqwalah agar kamu diberi rahmat, (QS. 6:155)
Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:
Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qu'ran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas

dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. 7:52)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. 16:89)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (QS. 38:29)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, (QS. 17:9)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian. (QS. 17:82)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (QS. 50:37)

Ayat-ayat yang mulia ini berisi penjelasan tentang keutamaan Al-Qur'an Al-Karim Kitab Rabbul Alamin. Allah telah menjadikannya sebagai kitab yang penuh berkah, berisi petunjuk bagi sekalian alam. Dan menjadikannya sebagai penyembuh dari segala penyakit terutama penyakit-penyakit hati berupa syubhat dan syahwat. Dan menjadikannya sebagai

berita gembira dan rahmat bagi sekalian alam dan peringatan bagi orang yang mengambil peringatan. Allah menjadikannya sebagai kitab yang menunjuki kepada jalan yang paling lurus. Allah telah menyebutkan di dalamnya tanda-tanda kekuasaan-Nya dan ancaman-ancaman semoga manusia bisa bertakwa atau bisa mengambil peringatan.

Siapa saja yang membaca Al-Qur'an, mentadabburi ayat-ayatnya dan menelitinya, ia akan menemukan berbagai macam ilmu dan ma’rifat yang bisa menguatkan keimanannya, menambah dan menyuburkannya. Karena ia akan mendapati dalam penjelasan Al-Qur'an tentang Raja segala raja yang mana seluruh kerajaan adalah milik-Nya, segala puji-pujian hanyalah untuk-Nya, segala urusan berada di tangan-Nya, dari-Nyalah berasal dan kepada-Nya pula akan kembali. Rabb yang bersemayam di atas Arsy-Nya, tidak ada satu perkarapun yang samar atasnya di seluruh penjuru kerajaan-Nya. Maha mengetahui apa yang tersimpan dalam jiwa hamba-hambaNya, Maha mengenali rahasia lahir maupun batin mereka. Yang Maha Esa dalam mengurus kerajaan-Nya, Maha Mendengar lagi Maha Melihat, Maha Memberi lagi Maha Menahan, memberi pahala dan menurunkan siksa, Dialah yang memuliakan dan yang menghinakan, Dialah yang menciptakan dan membagi rezeki. Dialah yang menghidupkan dan yang mematikan. Dialah yang menakdirkan, menetapkan, mengatur dan memanggil hamba-hambaNya. Menunjukkan mereka kepada apa-apa yang membawa kebahagiaan dan kemenangan mereka serta memotivasi mereka kepadanya. Dialah yang memperingatkan mereka dari apa-apa yang membinasakan mereka. Dialah yang memperkenalkan diri-Nya kepada mereka dengan Asma dan sifat-Nya. Yang membuat mereka senang melihat nikmat dan tanda-tanda kebesaran-Nya. Dialah yang mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat-Nya atas mereka. Dialah yang memerintahkan mereka kepada perkara

yang membuat mereka sempurna dan memperingatkan mereka terhadap kerasnya pembalasan-Nya. Dialah yang mengingatkan mereka kepada kemuliaan yang telah dijanjikan apabila mereka mentaati-Nya. Dan mengingatkan mereka kepada pembalasan yang telah diancamkan apabila mereka mendurhakai-Nya. Dialah yang telah mengabarkan tentang apa yang telah dilakukan-Nya terhadap para wali-Nya dan musuh-musuh-Nya. Tentang balasan dan akibat yang diterima oleh masing-masing pihak. Dialah yang memuji para wali-Nya karena amal shalih mereka dan sifat-sifat mereka yang baik. Dan Dialah yang mengecam musuh-musuh-Nya atas keburukan amal perbuatan mereka dan sifat-sifat mereka yang tercela. Dialah yang telah membuat banyak perumpamaan dan menyebutkan berbagai macam bentuk dalil dan hujjah. Dialah yang membantah syubhat-syubhat musuh-musuhNya dengan sebaik-baiknya bantahan. Dialah yang membenarkan orang yang benar dan mencap pendusta atas orang-orang yang mendustakan. Dialah yang mengatakan kebenaran, menunjuki kepada jalan hidayah dan mengajak kepada Daarus Salam (surga yang penuh keselamatan). Dialah yang telah menceritakan tentang sifat-sifat Daarus Salam, tentang keindahannya dan nikmat-nikmatnya. Dan Dialah yang memperingatkan hamba-hamba-Nya dari Daarul Bawaar (neraka), Dialah yang telah menceritakan tentang azab Daarul Bawaar, keburukan serta kepedihannya. Dialah yang telah mengingatkan ketergantungan hamba-hambaNya kepada-Nya, kebutuhan mereka yang sangat kepada-Nya dari segala segi. Bahwasanya mereka tidak bisa lepas dari-Nya walaupun sekejap mata. Dan dialah yang telah menyebutkan ketidakbutuhan-Nya kepada manusia dan kepada seluruh yang ada. Bahwasanya Dialah Yang Maha Cukup dari segala sesuatu selain-Nya. Segala sesuatu selain-Nya pasti membutuhkan diri-Nya. Dan bahwasanya seseorang tidak akan

bisa mendapatkan sedikitpun kebaikan kecuali atas karunia dan rahmat-Nya. Dan tidak dapat mengelakkan sedikitpun keburukan kecuali dengan keadilan dan hikmah-Nya. Dapat disaksikan dari perkataan-Nya tentang teguran kepada para kekasih-Nya dengan selembut-lembutnya teguran. Disamping itu, Dia telah memaafkan kekeliruan mereka, mengampuni kesalahan mereka, menerima alasan dan permintaan maaf mereka. Dialah yang memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan mereka dan menolak bahayanya atas mereka dan melindungi mereka. Dialah yang menolong mereka dan menjamin kemaslahatan bagi mereka. Dialah yang menyelamatkan mereka dari segala kesusahan. Dialah yang menunaikan janji-Nya kepada mereka. Dialah pelindung mereka yang tiada pelindung selain Dia. Dialah Maula mereka yang haq, Dialah yang menolong mereka atas musuh-musuh mereka. Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Seorang hamba senantiasa memperoleh faidah ini dari mentadabburi Kitabullah. Hatinya akan menyaksikan ilmu-ilmu yang akan menambah keimanannya dan menguatkannya. Bagaimana tidak! Dia mendapati dalam Al-Qur'an Raja diraja Yang Maha Agung, Maha Penyayang, Maha Pengasih, Maha Indah, itulah sifat-sifat-Nya. Sudah barang tentu ia pasti mencintai-Nya dan berlomba-lomba untuk mendekati-Nya serta mengorbankan segalanya untuk mendapatkan cinta-Nya? Sudah pasti ia akan lebih mencintai-Nya daripada mencintai selain-Nya. Sudah barang tentu ia pasti lebih mengutamakan ridha-Nya atas ridha selain-Nya? Dan sudah pasti ia akan menggemakan dzikir mengingat-Nya? Sehingga cinta, kerinduan dan kedekatan kepada-Nya telah menjadi makanan pokok, kekuatan dan obat penawarnya. Yang mana kalaulah kehilangan perkara

tersebut ia akan rusak dan binasa serta tidak dapat memanfaatkan hidupnya.[12]

Al-Ajurri rahimahullah berkata: "Barangsiapa mendatabburi Kalamullah niscaya ia akan mengenal Ar-Rabb Azza wa Jalla. Ia akan mengenali kekuasaan dan kudrat-Nya. Ia akan mengetahui agungnya karunia yang telah dicurahkan-Nya kepada kaum mukminin. Ia akan mengetahui kewajiban ibadah yang harus dilaksanakannya. Ia akan melaksanakan apa yang telah diwajibkan atas dirinya dan menjauhi apa yang telah dilarang oleh Rabbnya Yang Maha Mulia. Ia akan suka kepada apa-apa yang disukai-Nya. Siapa saja yang memiliki sifat seperti ini ketika membaca Al-Qur'an dan ketika mendengarkannya dari orang lain maka Al-Qur'an akan menjadi obat penawar bagi dirinya dan ia akan merasa cukup walaupun tanpa harta, ia akan mulia walaupun tanpa keluarga, ia akan merasa damai walaupun dijauhi oleh orang lain. Yang menjadi tujuannya ketika membaca surat Al-Qur'an adalah bisakah aku mendapat pelajaran dari apa yang aku baca? Tujuan dan niatnya bukanlah kapankah aku menyelesaikan bacaan suratnya? Namun yang menjadi tujuannya adalah bilakah aku bisa memahami firman-firman Allah? Kapankah aku bisa mendapat peringatan, kapankah aku bisa mendapat pelajaran? Karena membaca Al-Qur'an adalah ibadah dan tidak boleh dilakukan dengan kelalaian. Semoga Allah memberi taufik kepada hal tersebut."[13]

Oleh karena itu, Al-Qur'an Al-Karim telah memerintahkan para hamba dan menganjurkan mereka supaya mentadabburi Al-Qur'an. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah

---

[12] Silakan lihat kitab Al-Fawaaid tulisan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah halaman 58-60.

[13] Akhlaq Hamalatul Al-Qur'an tulisan Al-Ajurri halaman 10.

mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. 4:82)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci (QS. 47:24)

Dan Allah telah mengabarkan bahwa Dia menurunkan Al-Qur'an untuk ditadabburi ayat-ayatnya. Allah berfirman:

Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (QS. 38:29)

Dan Allah menjelaskan bahwa sebab terlepasnya hidayah atas orang-orang yang sesat dari shiratul mustaqim adalah karena mereka meninggalkan tadabbur Al-Qur'an dan tidak mau menyimaknya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (al-Qur'an) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang, dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari. Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu? (QS. 23:66-68)

Dan Allah mengabarkan tentang Al-Qur'an bahwa ia akan menambah keimanan orang-orang mukmin apabila mereka membacanya dan mentadabburi ayat-ayatnya. Allah berfirman:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka Ayat-ayat-Nya, bertambahalah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabblah mereka bertawakkal, (QS. 8:2)

Dan Allah mengabarkan tentang ahli kitab yang shalih, bahwa apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka maka mereka akan menyungkur sujud dan menangis dan bertambahlah kekhusyukan, keimanan dan kepasrahan mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata:"Maha suci Rabb kami; sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi". Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. (QS. 17:107-109)

Dan Allah mengabarkan bahwa seandainya Al-Qur'an diturunkan kepada gunung niscaya gunung akan tunduk dan terpecah belah karena takut kepada Allah azza wa jalla. Dan Allah menjadikan hal itu sebagai perumpamaan bagi manusia. Demikianlah Allah menjelaskan kepada mereka tentang keagungan Al-Qur'an. Allah berfirman:

Kalau sekiranya kami menurunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah.Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (QS. 59:21)

Allah telah menyifati Al-Qur'an dengan sebaik-baik perkataan. Dan Allah mengulang-ulanginya agar manusia bisa memahaminya. Dan bahwasanya kulit orang-orang yang abrar merinding karena takut tatkala mendengarkannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut

kepada Rabbnya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya.Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk baginya. (QS. 39:23)

Dan Allah mencela orang-orang mukmin yang tidak khusyuk tatkala mendengar Al-Qur'an dan memperingatkan mereka agar tidak menyerupai orang-orang kafir dalam hal ini, Allah berfirman:

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturnkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. 57:16)

Ayat-ayat di atas secara jelas menunjukkan urgensi Al-Qur'an dan kewajiban mempelajarinya serta kekuatan pengaruhnya terhadap hati. Al-Qur'an adalah penyebab utama bertambahnya keimanan. Apalagi bila dibaca dengan tadabbur, penghayatan dan berusaha memahami makna-maknanya.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah rahimahullah berkata: "Secara keseluruhan, tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi hati selain membaca Al-Qur'an dengan tadabbur dan tafakkur. Al-Qur'an menghimpun seluruh kedudukan bagi orang-orang yang berjalan menuju kampung akhirat, keadaan orang-orang yang beramal dan maqam kaum 'arifin. Al-Qur'an inilah yang membangkitkan cinta, kerinduan, rasa takut, pengharapan, inabah, tawakkal, ridha, penyerahan diri, syukur, sabar dan seluruh keadaan yang menghidupkan hati dan menyempurnakannya. Demikian pula Al-Qur'an mencegah dari

semua sifat dan perbuatan yang tercela yang bisa merusak hati dan membinasakannya.

Kalaulah manusia mengetahui faidah membaca Al-Qur'an dengan tadabbur niscaya mereka akan memfokuskan diri membacanya dan meninggalkan selainnya. Jika ia membacanya dengan tafakkur hingga ia membaca sebuah ayat yang ia butuhkan untuk mengobati hatinya dan ia mengulang-ulang pembacaannya walau sampai seratus kali, walau sepanjang malam, membaca ayat dengan tafakkur dan tafahhum lebih baik daripada membaca dengan tujuan mengkhatamkannya tanpa tadabbur dan tafahhum. Dan lebih bermanfaat bagi hati dan lebih berpengaruh dalam menghasilkan iman dan merasakan kelezatan Al-Qur'an...”[14]

Muhammad Rasyid Ridha berkata: “Ketahuilah, kekuatan agama dan kesempurnaan iman dan keyakinan tidak akan diperoleh kecuali dengan banyak membaca Al-Qur'an dan menyimaknya disertai tadabbur dan dengan niat memahaminya dan mengamalkan perintah dan larangannya. Iman yang benar akan bertambah, menguat dan hidup serta menunjukkan pengaruhnya berupa amal shalih dan meninggalkan perbuatan maksiat dan kerusakan menurut kadar tadabburnya terhadap Al-Qur'an. Dan pengaruh ini akan berkurang dan melemah apabila ia tidak mentadabburinya. Kebanyakan orang-orang Arab dahulu beriman karena mereka menyimak dan memahami Al-Qur'an. Dan tidaklah mereka berhasil menaklukan negeri-negeri, membangun kota-kota dan memperluas wilayah kekuasaan kecuali karena pengaruh hidayah Al-Qur'an. Dan tidaklah para pengingkar dan penentang dari kalangan pembesar kota Makkah berperang melawan nabi dan berusaha mencegah beliau dari menyampaikan dakwah melainkan karena mereka melarang beliau membacakan Al-Qur'an kepada umat manusia. Allah berfirman:

[14] Miftaah Daarus Sa’adah halaman 204.

Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka). (QS. 41:26)

Dan tidaklah Islam melemah pada abad pertengahan hingga kehilangan sebagian besar wilayah kekuasaannya kecuali karena umatnya tidak lagi mentadabburi Al-Qur'an, tidak membacanya dan tidak mengamalkannya."[15]

Al-Qur'an Al-Karim adalah penguat iman yang paling agung dan penambah iman yang paling bermanfaat. Al-Qur'an dapat meningkatkan keimanan seorang hamba dari beberapa sisi.

Ibnu Sa'di rahimahullah berkata: "Al-Qur'an dapat menguatkan keimanan dari beberapa sisi. Seorang mukmi yang membaca ayat-ayat Allah, ia mengetahui khabar-khabar yang benar dan hukum-hukum yang indah, ia akan memperoleh kebaikan yang sangat besar dari perkara iman. Bagaimana pula bila ia benar-benar menghayatinya dan memahami maksud-maksud dan rahasia-rahasianya."[16]

Namun perlu ia ketahui bahwa bertambahnya iman dengan membaca Al-Qur'an tidak akan bisa diraih kecuali bagi yang berusaha memahami Al-Qur'an, menerapkan dan mengamalkannya. Bukan hanya sekedar membacanya saja tanpa memahami dan mentadabburinya. Coba lihat, berapa banyak orang yang membaca Al-Qur'an namun justru Al-Qur'an menjadi penentang dan lawannya pada hari Kiamat nanti!?

Telah diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah mengangkat dengan kitab ini sejumlah kaum dan merendahkan dengannya kaum yang lain pula."[17]

---

[15] Mukhtashar Tafsir Al-Manar III/170.
[16] At-Taudhih wal Bayaan li Syajaratil Iman halaman 27.
[17] Hadits riwayat Muslim (I/559).

Dan diriwayatkan pula dalam hadits shahih lainnya bahwa beliau bersabda:
"... Al-Qur'an bisa menjadi hujjah yang membelamu atau malah bisa menjadi hujjah yang menentangmu."[18]
Al-Qur'an bisa menjadi hujjah bagimu, menambah keimananmu apabila engkau mengamalkannya dan bisa menjadi hujjah yang menentangmu, melemahkan keimananmu apabila engkau mengabaikannya dan melalaikan hukum-hukumnya.
Qatadah berkata: "Tidaklah seorangpun bermajelis dengan Al-Qur'an melainkan akan menambah keimanannya atau malah menguranginya."[19]
Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah menjelaskan makna tadabbur Al-Qur'an sebagai berikut: "...Demi Allah, bukanlah hanya sekedar menghafal huruf-hurufnya saja tapi malah mengabaikan hukum-hukumnya. Sampai-sampai salah seorang dari mereka ada yang berkata: "Sungguh aku telah membaca Al-Qur'an seluruhnya, tidak ada satu hurufpun yang tertinggal." Namun demi Allah, ia telah meninggalkan seluruhnya, karena Al-Qur'an tidak terlihat pada akhlak dan amalnya. Sampai-sampai ada seorang dari mereka yang berkata: "Sungguh aku bisa membaca satu surat dengan satu tarikan nafas." Namun demi Allah mereka itu bukanlah qari, bukan ulama, bukan hukama' dan bukan pula kaum wara'. Apabila para qurra' sudah seperti itu keadaannya, semoga Allah tidak memperbanyak orang seperti mereka di tengah-tengah manusia."[20]

---

[18] Hadits riwayat Muslim (I/203).
[19] Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam kitab Az-Zuhud halaman 272, Al-Ajurri dalam kitab Akhlaaqu Hamalatul Al-Qur'an halaman 73, Al-Marwazi dalam Qiyaamul Lail halaman 77, dan disebutkan oleh Al-Baghawi dalam Tafsirnya III/133.
[20] Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam Mushannafnya (III/363), Ibnul Mubarak dalam kitab Az-Zuhud (halaman 274), Al-Ajurri dalam Akhlaq Hamalatul Al-Qur'an (41), Al-Marwazi dalam Qiyamul Lail halaman 76.

Aku katakan: Semoga Allah merahmati Al-Hasan Al-Bashri, apa yang akan beliau katakan bila seandainya beliau melihat para qari zaman sekarang ini? Yang terbuai dengan alunan tilawah, bacaan huruf dan hiasannya, namun mengabaikan dan menyia-nyiakan hukum-hukumnya. Bahkan perhatian manusia ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an hanyalah kepada pengucapan huruf-hurufnya dan melagukannya. Disamping itu mereka mengabaikan penyimakan dan tadabbur terhadap Kalamullah. Wal hasil, yang menjadi persoalan bukanlah ilmu tajwid, tartil, melagukan dan membaguskan bacaan Al-Qur'an, namun yang menjadi persoalan adalah berlebih-lebihan dalam membacanya, tanpa memperhatikan atau tanpa peduli dengan pelaksanaan perintah-perintah yang karena itulah Al-Qur'an diturunkan. Bahkan engkau lihat kebanyakan dari mereka tidak memiliki wara' dalam menegakkan hukum-hukum Allah. Dan engkau lihat kebanyakan dari mereka tidak menerapkan Al-Qur'an dalam perilaku dan amal perbuatannya.

Engkau dapati seorang qari diantara mereka menghafal Al-Qur'an dan mahir membaca dan mengucapkan huruf-hurufnya, namun ia mencukur jenggotnya atau memanjangkan kainnya (isbal). Bahkan, terkadang ia melalaikan shalat, baik melalaikannya sama sekali atau melalaikan shalat jama'ah. Dan masih banyak lagi kemungkaran-kemungkaran lainnya. Bahkan salah seorang dari mereka –wallahul musta'an- membuka konser musik seorang biduanita yang fasiqah dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Ia membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an sebelum biduanita mengalunkan tembang-tembangnya. Maha suci Kalamullah dari perbuatan kotor orang-orang semacam ini. Cukuplah bagiku mengucapkan perkataan seperti yang diucapkan oleh Al-Hasan Al-Bashri rahimahullah: "Apabila begitulah keadaan para qari' maka

semoga Allah tidak memperbanyak jumlah orang-orang semacam mereka itu di tengah-tengah manusia.”

Ibnul Arabi rahimahullah menyebutkan sifat qurra’ pada zaman beliau yang lebih tercurah perhatiannya kepada pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an semata akan tetapi mengabaikan hukum-hukumnya serta menjadikannya sebagai mata pencaharian padahal Al-Qur'an diturunkan untuk diamalkan, beliau berkata: “Akan tetapi ketika ilmu qiraat ini telah dijadikan sebagai mata pencaharian, mereka menghiasinya dan berlomba-lomba di dalamnya serta menghabiskan umur mereka untuk itu tanpa ada manfaatnya bagi mereka. Bahkan salah seorang dari mereka mati dalam keadaan telah menegakkan lafal-lafal Al-Qur'an sebagaimana menegakkan anak panah, namun ia telah memecah belah maknanya seperti pecahnya bejana. Tidak ada satupun makna Al-Qur'an yang selaras dengan dirinya.”[21]

Sebelum seorang muslim membaca Al-Qur'an hendaklah terlebih dulu ia mempelajari cara mengambil faidah darinya. Sehingga ia dapat mengambil manfaat dengan sempurna. Dalam masalah ini Ibnu Qayyim Al-Jauziyah rahimahullah telah menyebutkan sebuah kaidah yang sangat agung dan sangat bermanfaat, beliau berkata: “Jika engkau ingin mendapatkan faidah dari Al-Qur'an maka pusatkanlah hatimu ketika membacanya dan ketika menyimaknya. Simaklah baik-baik dan hadirkanlah hati seperti merasakan seolah Allah Subhanahu wa Ta'ala benar-benar berbicara kepadanya.”[22]

Saya katakan: Barangsiapa menerapkan kaidah ini dan mengamalkannya ketika ia membaca Al-Qur'an atau ketika mendengarkan Al-Qur'an niscaya ia akan memperoleh ilmu dan

---

[21] Al-‘Awaashim Minal Qawaashim II/486, disadur dari kitab Araa’ Abi Bakar Ibnul Arabi Al-Kalaamiyyah, tulisan Ammar Ath-Thaalibi.

[22] Al-Fawaaid halaman 5, silakan lihat Al-Fataawa Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah (XVI/48-51) dan (VII/236-237).

amal sekaligus. Imannya akan bertambah dan akan tegar setegar gunung yang menjulang tinggi, hanya kepada Allah sajalah kita meminta agar membimbing kita kepadanya dan kepada setiap kebaikan.

Kemudian, tafakkur dan tadabbur ayat-ayat Allah Subhanahu wa Ta'ala ada dua macam: Pertama, tafakkur untuk mengetahui maksud Allah. Kedua, tafakkur tentang makna-makna yang Allah telah mengajak hamba-Nya untuk memikirkannya. Yang pertama adalah tafakkur tentang dalil Qur'ani. Dan yang kedua adalah tafakkur tentang dalil *'ayaani* (yang dapat disaksikan mata). Yang pertama adalah tafakkur tentang ayat-ayat yang tersurat dalam Al-Qur'an dan yang kedua adalah tafakkur tentang ayat-ayat yang tersirat (yang dapat disaksikan)."[23]

Demikianlah penjelasan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Saya katakan: Pembahasan yang kita sebutkan di sini adalah tafakkur tentang ayat-ayat Allah yang tersurat, adapun tafakkur tentang ayat-ayat yang tersirat, pembahasannya akan disebutkan nanti, insya Allah.

Kedua: Mengenal Asma Allah Yang Husna dan Sifat-sifat-Nya Yang Maha Tinggi

Sesungguhnya mengetahui asma Allah yang husna dan sifat-sifat-Nya yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menunjukkan kemahasempurnaan Allah yang mutlak dari segala sisi merupakan bab ilmu yang paling agung, yang dengannya keimanan akan bertambah. Memfokuskan diri mempelajari dan memahaminya serta membahasnya secara tuntas merangkum beberapa faidah yang sangat banyak dan agung, diantaranya:

---

[23] Miftaah Daaris Sa'adah halaman 204.

1- Ilmu tauhid asma dan sifat merupakan ilmu yang sangat mulia dan sangat luhur. Memfokuskan diri untuk memahaminya dan membahasnya merupakan pekerjaan yang paling tinggi dan memperolehnya merupakan anugerah yang paling mulia.

2- Mengenal Allah akan mendorong seseorang untuk mencintai-Nya, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya dan mengikhlaskan amal untuk-Nya. Dan ini merupakan hakikat kebahagiaan seorang hamba. Dan tidak ada jalan untuk mengenal Allah kecuali dengan mengenal asma dan sifat-Nya serta tafaqquh untuk memahami makna-maknanya.

3- Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk agar mereka mengenali-Nya dan beribadah kepada-Nya. Itulah tujuan yang diinginkan dari mereka. Memfokuskan diri kepadanya berarti telah memfokuskan diri kepada tujuan diciptakannya manusia. Sebaliknya, mengabaikan dan melalaikannya berarti mengabaikan tujuan diciptakannya manusia. Dan sungguh sangat buruk bagi seorang hamba yang terus mendapat kucuran nikmat dan karunia Allah dari berbagai sisi lalu ia jahil terhadap-Nya dan tidak mau mengenali-Nya.

4- Sesungguhnya salah satu rukun iman, bahkan rukun yang paling utama dan paling dasar adalah iman kepada Allah. Iman yang dimaksud bukanlah hanya sekedar mengucapkan aku beriman kepada Allah tanpa mengenali-Nya. Namun hakikat iman kepada-Nya adalah dengan mengenali Rabb yang diimaninya dan mengerahkan segala upaya untuk mengenali asma dan sifat-Nya sehingga ia mencapai derajat yakin. Derajat keimanannya bergantung kepada kadar ma'rifatnya terhadap Rabbnya. Semakin bertambah kadar ma'rifatnya maka semakin bertambah pula keimanannya. Semakin berkurang kadar ma'rifatnya maka semakin berkurang pula keimanannya. Jalan paling pintas yang menyampaikannya kepada hal itu adalah

tadabbur sifat-sifat-Nya dan asma-asma-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

5- Pengetahuan tentang Allah adalah asal segala sesuatu. Bahkan orang yang tahu tentang Allah dengan sebenar-benar pengetahuan mengambil petunjuk dari sifat dan perbuatan Allah yang diketahuinya atas apa yang dilakukan-Nya dan hukum-hukum yang disyariatkan-Nya. Karena Dia pasti berbuat sesuai dengan tuntutan asma dan sifat-Nya. Perbuatan-Nya pasti berkaitan dengan keadilan, karunia dan hikmah. Oleh karena itu hukum-hukum yang disyariatkan-Nya pasti sejalan dengan konsekuensi pujian, hikmah, karunia dan keadilan-Nya. Khabar-khabar dari-Nya seluruhnya adalah haq dan benar. Perintah dan larangan-Nya adalah adil dan hikmah.[24]

Diantara faidahnya ialah, mengenal asma Allah yang husna dan sifat-sifat-Nya yang Maha Tinggi menuntut adanya pengaruh ubudiyah dan ketundukan. Setiap sifat ubudiyah khusus merupakan konsekuensi mengenal dan mengilmui asma dan sifat-Nya serta konsekuensi dari realisasi ma’rifatnya. Dan ini berlaku pada seluruh jenis-jenis ubudiyah yang dilakukan oleh hati dan anggota badan.

Penjelasannya, apabila seorang hamba mengilmui tenang keesaan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam hal menolak mudharat dan mendatangkan manfaat, dalam hal memberi dan menahan, dalam hal menciptakan dan memberi rezeki, dalam hal menghidupkan dan mematikan, maka itu akan membuahkan ubudiyah tawakkal kepada-Nya semata secara batin, dan konsekuensi tawakkal dan buahnya secara lahiriyah.

Apabila ia telah mengilmui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, tiada satupun yang tersembunyi atas-Nya walau sebesar biji dzarrah di langit maupun di bumi, bahwa Dialah yang

---

[24] Silakan lihat Tafsir As-Sa’di I/24-26, Khulashah Tafsir halaman 15.

mengetahui yang tampak dan yang rahasia. Dialah yang mengetahui pandangan mata yang khianat dan rahasia yang tersembunyi di dalam hati. Maka semua itu akan membuahkan penjagaan lisan dan anggota badan serta bisikan hati dari segala perkara yang tidak diridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan mengaitkan seluruh aktifitas anggota tubuh tersebut kepada apa-apa yang disukai dan diridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Apabila ia mengetahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Kaya lagi Maha Mulia, Maha santun lagi Maha Penyayang, Maha luas kebaikan-Nya, maka hal itu akan menguatkan harapannya, dan pengharapan ini akan membuahkan berbagai jenis ubudiyah yang lahir maupun yang batin menurut kadar ma'rifat dan ilmunya.

Apabila ia telah mengenali kesempurnaan Allah dan keindahan-Nya, maka itu akan menghasilkan cinta khusus dan kerinduan yang sangat besar untuk bertemu dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan hal itu akan membuahkan berbagai jenis ibadah-ibadah lainnya.

Dengan itu ia mengetahui bahwa semua bentuk-bentuk ubudiyah kembali kepada kandungan asma dan sifat-Nya.[25]

Apabila seorang hamba mengenal Rabbnya dengan sebenar-benarnya pengenalan, seperti yang dituntut dan diinginkan, selamat dari metode-metode ahli bid'ah dalam masalah ma'rifatullah ini, yang dibangun atas penyelewengan makna asma dan sifat atau penafiannya atau penetapan kaifiyatnya atau penyamaannya dengan sifat-sifat makhluk. Barangsiapa selamat dari metodologi filsafat batil seperti ini –yang pada hakikatnya adalah sebab terbesar yang menghalangi seorang hamba dari mengenali Rabbnya dan sebab terbesar

---

[25] Silakan lihat kitab Miftaah Daarus Sa'adah tulisan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah halaman 424 dan 425, silakan lihat pembahasan sejenis yang lebih luas dalam kitab Al-Fawaaid halaman 128-131.

yang dapat mengurangi keimanan dan melemahkannya- dan mengenal Rabbnya melalui Asma-Nya yang husna dan sifat-Nya yang Maha Tinggi yang melalui asma dan sifat itulah Dia memperkenalkan diri kepada makhluk-makhluk-Nya yang telah Dia sebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, lalu memahaminya menurut manhaj Salafus Shalih, berarti ia telah diberi taufik kepada faktor utama yang dapat menambah keimanan.

Telah diriwayatkan sebuah khabar yang shahih dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki 99 asma. Barangsiapa menghitungnya maka bisa menjadi sebab masuknya ia ke dalam surga.

Dalam kitab shahihain diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah Radhiyallah 'anhu ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki 99 asma, seratus kurang satu. Barangsiapa menghitungnya niscaya ia masuk surga."[26]

Maksud menghitungnya bukanlah sekadar menyebutnya satu persatu saja, sebab orang fajir juga bisa melakukannya. Namun maksudnya adalah mengamalkan konsekuensinya.[27]

Jadi, harus dengan memahami Asma dan Sifat serta memahami kandungan maknanya sehingga kita bisa mengambil faidah yang sempurna darinya.

Abu Umar Al-Thalminki berkata: "Termasuk kesempurnaan ma'rifat asma Allah dan sifat-Nya yang harus dilakukan oleh orang yang berdoa dan orang yang menghafal apa yang dikatakan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah mengenali Asma dan Sifat serta kandungan faidah yang

---

[26] Hadits riwayat Al-Bukhaari (V/354, XI/214 dan XII/277, silakan lihat Fathul Baari) dan Muslim (IV/2063).

[27] Silakan lihat Fathul Baari XI/226, ini adalah ucapan Al-Ushaili.

terdapat di dalamnya dan hakikat-hakikat yang ditunjukkan olehnya. Barangsiapa tidak mengetahui hal itu berarti ia belum mengetahui makna-makna asma Allah dan tidak mendapat faidah dari makna-makna yang terkandung di dalamnya."[28]

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah menyebutkan bahwa ada tiga tingkatan menghitung asma Allah:

Tingkatan pertama: Menghitungnya dengan menyebutkan lafal dan jumlahnya.

Tingkatan kedua: Memahami makna dan kandungannya.

Tingkatan ketiga: Berdoa kepada Allah dengan menyebutnya, hal ini merangkum doa ibadah dan doa mas'alah.[29]

Ibnu Sa'di menjelaskan makna "menghitung asma Allah" yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah Radhiyallah 'anhu di atas: "Yakni, siapa saja yang menghafalnya dan memahami maknanya serta meyakininya dan beribadah kepada Allah dengannya niscaya ia akan masuk surga. Tiada yang masuk surga kecuali orang-orang mukmin. Maka dapatlah diketahui bahwa hal itu merupakan sumber dan materi terbesar untuk memperoleh keimanan, mendapat kekuatan iman dan keteguhannya. Mengenali Asmaul Husna merupakan dasar keimanan, iman akan terpulang kepadanya."[30]

Barangsiapa mengenal Allah dengan pengenalan seperti ini maka ia akan menjadi orang yang paling kuat keimanannya, yang paling ketat ketaatan dan ibadahnya kepada Allah, yang paling besar rasa takut dan muraqabahnya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. (QS. 35:28)

---

[28] Silakan lihat Fathul Baari XI/226.

[29] Badaa'iul Fawaaid I/164.

[30] At-Taudhih wal Bayaan halaman 26.

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata dalam tafsirnya berkaitan dengan ayat di atas: "Allah Subhanahu wa Ta'ala mengatakan: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah, takut kepada siksa-Nya dengan mentaati-Nya adalah para ulama, dengan kudrat-Nya atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, bahwasanya Dia melakukan apa yang diinginkan-Nya. Sebab, siapa saja yang mengetahui hal itu, yakin adanya siksa atas orang yang durhaka kepada-Nya, maka iapun takut kepada Allah, takut siksa-Nya itu akan menimpa dirinya."[31]

Ibnu Katsir berkata: "Yaitu, sesungguhnya yang benar-benar takut kepada-Nya adalah para ulama dan kaum arifin. Sebab, semakin sempurna ma'rifah kepada Yang Maha Agung lagi Maha Mengetahui, Yang memiliki sifat-sifat yang sempurna dan asma yang husna, semakin ilmu dan ma'rifah terhadap asma dan sifat-Nya maka semakin tebal dan besar pula rasa takut kepada-Nya."[32]

Salah seorang salaf merangkum makna ini dalam sebuah ungkapan yang singkat: "Semakin dalam pengetahuan seseorang terhadap Allah maka semakin tebal pula rasa takutnya kepada-Nya."[33]

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah rahimahullah berkata: "Tidak ada sesuatu yang lebih dibutuhkan oleh ruh selain mengenal rabb dan penciptanya, mencintai, mengingat dan memohon kepada-Nya, mencari jalan kepada-Nya dan dekat dengan-Nya. Tidak ada jalan untuk mendapatkan itu semua kecuali dengan mengenal sifat-sifat dan asma-asmaNya. Semakin dalam pengetahuan seorang hamba tentang asma dan sifat Allah maka semakin kenallah ia dengan-Nya, semakin bergairah mengejar-

---

[31] Tafsir Ath-Thabari XII/132.

[32] Tafsir Ibnu Katsir III/553.

[33] Ar-Risalah Al-Qusyairiyah tulisan Abul Qasim Al-Qusyairi halaman 141, yang mengatakannya adalah Abu Abdillah Ahmad bin 'Ashim Al-Anthaaki, silakan lihat catatan biografinya dalam kitab As-Siyar XI/409.

Nya dan semakin dekat pula dengan-Nya. Semakin jahil ia tentang asma dan sifat Allah, maka semakin jahil pula ia tentang-Nya, semakin benci dan semakin jauh pula ia dari-Nya. Allah menempatkan hamba di sisi-Nya seperti hamba itu menempatkan diri-Nya dalam jiwanya..."[34]

Ma'rifatullah akan menguatkan rasa takut dan muraqabah, akan membesarkan pengharapan dalam hati dan akan menambah keimanan seorang hamba serta akan membuahkan berbagai jenis ibadah. Dan tidak ada jalan dan cara untuk meraih ma'rifat ini selain dengan mentadabburi Kitabullah dan dengan mengetahui apa-apa yang Allah memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hambaNya melalui lisan para rasul-Nya berupa asma-asmaNya, sifat-sifatNya dan perbuatan-perbuatanNya. Serta dengan mengetahui apa-apa yang Allah mensucikan diri-Nya dari perkara yang tidak pantas dan tidak layak bagi-Nya. Dengan mentadabburi peringatan-Nya, perbuatan-Nya terhadap wali-waliNya dan musuh-musuhNya yang telah Allah ceritakan kepada hamba-hambaNya. Dan telah Allah persaksikan kepada mereka, supaya mereka menjadikannya sebagai petunjuk bahwa Dialah Ilah mereka yang haq, yang tidak pantas ditujukan semua ibadah kecuali untuk-Nya semata. Dan menjadikannya sebagai petunjuk bahwa Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, bahwa Dia Maha keras siksa-Nya, bahwa Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, bahwa Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, bahwa Dia Maha melakukan apa yang Dia kehendaki, bahwa Dia yang telah melimputi segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu-Nya, dan bahwasanya seluruh perbuatannya tidak terlepas dari hikmah, rahmat, keadilan dan maslahat, tidak ada sesuatupun yang keluar darinya. Buah ini tidak akan bisa

[34] Al-Kaafiyah Asy-Syaafiyah halaman 3 dan 4.

dipetik kecuali dengan mentadabburi Kalam-Nya dan meneliti hasil-hasil perbuatan-Nya."[35]

Barangsiapa menyelisihi jalan ini dan menyimpang dari jalur ini, lalu mengikuti jalan-jalan ahli bid'ah dalam mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka ia akan semakin jauh dari mengenali Rabb dan penciptanya. Bahkan ia akan menjadi orang yang paling lemah pengetahuannya tentang Allah dan yang paling tipis rasa takutnya kepada-Nya.

Setelah menjelaskan perbedaan tingkatan manusia dalam ma'rifatullah, yang semua itu kembali kepada perbedaan tingkatan mereka dalam mengetahui dan memahami nash-nash As-Sunnah Nabawiyah, serta perbedaan tingkatan ilmu mereka tentang kerusakan syubhat-syubhat yang bertentangan dengan hakikat-hakikatnya, Ibnul Qayyim mengatakan: "Engkau dapati orang yang paling lemah ilmu dan bashirahnya adalah ahli kalam (ahli filsafat) yang batil dan tercela dan telah dicela oleh para salaf. Karena kejahilan mereka tentang nash-nash syar'i dan makna-maknanya. Dan karena bersemayamnya syubhat-syubhat dalam hati mereka."

Kemudian beliau menjelaskan bahwa orang-orang awam lebih baik keadaannya daripada mereka, dan lebih tahu tentang Allah daripada mereka. Beliau melanjutkan penjelasannya:

"Jika engkau perhatikan keadaan orang-orang awam –yang menurut anggapan kebanyakan dari mereka belum masuk kategori mukminin- engkau dapat lihat orang-orang awam itu lebih sempurna bashirahnya daripada mereka, lebih kuat keimanannya dan lebih besar ketundukannya kepada wahyu dan kebenaran daripada mereka."[36]

Sebelumnya, beliau telah menjelaskan pentingnya ilmu, bashirah dan fiqh yang benar dalam tauhid asma dan sifat

---

[35] Silakan lihat kitab Miftaah Daaris Sa'adah tulisan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah halaman 202.
[36] Madaarijus Saalikin I/125.

ini. Serta memahaminya menurut manhaj salafus shalih. Dan pentingnya menjauhkan diri dari syubhat-syubhat ahli kalam yang batil dan merusak tauhid ini.
Kemudian beliau menyebutkan sebuah perkataan yang sangat bermanfaat, lengkap dan menuntun kepada bashirah tersebut, beliau mengatakan: "Simpulnya ialah, hatinya bersaksi bahwa Ar-Rabb Subhanahu wa Ta'ala bersemayam di atas Arsy, berbicara dengan menurunkan perintah dan larangan-Nya, Maha Melihat setiap gerakan yang ada di alam semesta di langit maupun di bumi, melihat semua penghuni dan penduduknya, Maha Mendengar suara-suara mereka, Maha Mengawasi apa yang tersembunyi dalam dada dan hati sanubari mereka, semua urusan raja-raja berada di bawah pengaturan-Nya, semua urusan turun dari sisi-Nya dan naik kembali kepada-Nya. Seluruh kekuasaan berada di hadapan-Nya, menetapkan dan menjalankan perintah-perintahNya di seluruh penjuru kekuasaan-Nya. Dialah Rabb yang memiliki sifat-sifat yang sempurna dan agung, maha suci dari seluruh aib, kekurangan dan permisalan. Dia memiliki sifat seperti yang telah Dia sebutkan dalam kitab-Nya dan melebihi apa yang telah disifatkan oleh makhluk-makhlukNya. Yang Maha hidup dan tidak akan mati, yang maha mengurus dan tidak akan tidur, Yang Maha Mengetahui, tidak ada sesuatupun sebesar biji dzarrah di langit dan di bumi yang tersembunyi atasnya, Maha Melihat rayapan semut hitam di atas batu hitam di malam yang kelam. Maha Mendengar, mendengar jeritan suara dengan berbagai macam bahasa dan beraneka ragam hajat dan kebutuhan. Telah sempurnalah kalimat-Nya yang benar dan adil. Maha suci sifat-sifatNya dari persamaan dan permisalan dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Maha tinggi Dzat-Nya dari persamaan dengan dzat-dzat lainnya. Perbuatan-Nya yang maha adil, hikmah, rahmat, kebaikan dan

karunia meliputi seluruh makhluk-Nya. Bagi-Nyalah penciptaan dan perintah. Milik-Nyalah segala nikmat dan anugerah. Bagi-Nya pula segala kerajaan dan pujian. Milik-Nya segala sanjungan dan keagungan. Yang Maha Awal tiada sesuatupun sebelum-Nya, Yang Maha Akhir tiada sesuatupun sesudah-Nya, Yang Maha Zhahir tiada sesuatupun di atas-Nya, Yang Maha Batin tiada sesuatupun di bawah-Nya. Nama-nama-Nya seluruhnya adalah nama-nama yang berisi pujian, sanjungan dan keagungan. Oleh karena itu, semua asma-Nya adalah husna, sifat-sifat-Nya seluruhnya adalah sempurna dan agung. Perbuatan-Nya seluruhnya hikmah, rahmat, maslahat dan adil. Segala sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya adalah bukti yang menunjukkan keberadaan-Nya, akan menuntun kepada-Nya bagi siapa saja yang melihatnya dengan pandangan bashirah. Tidaklah Dia ciptakan langit dan bumi secara batil dan sia-sia. Tidaklah Dia biarkan manusia terlantar begitu saja. Bahkan Dia menciptakan makhluk-makhluk-Nya untuk menegakkan tauhid dan ibadah kepada-Nya. Dialah yang mencurahkan nikmat-nikmatNya agar dengan mensyukurinya mereka mendapatkan tambahan karamah-Nya. Dialah yang memperkenalkan diri kepada hamba-hambaNya dengan berbagai macam bentuk perkenalan. Dialah yang membentangkan ayat-ayatNya bagi mereka. Dan memperkenalkan berbagai macam petunjuk buat mereka. Dialah yang mengajak mereka dari berbagai pintu untuk mencintai-Nya. Dialah yang mengulurkan pertolongan-Nya untuk mereka dengan sekuat-kuat pertolongan. Dialah yang menyempurnakan nikmat-nikmatNya atas mereka. Dialah yang menegakkan hujjah-hujjahNya yang kuat atas mereka. Dan Dialah yang melimpahkan anugerah dan nikmat atas mereka. Dialah yang telah menetapkan rahmat atas diri-

Nya dalam Kitab-Nya yang telah ditulis olehNya bahwa rahmatNya mengalahkan kemarahan-Nya.”[37]

Siapa saja yang ma’rifatullahhnya seperti itu dan ia mendalaminya dengan benar, maka ia akan menjadi manusia yang paling kuat keimanannya, manusia yang paling bagus pengagungan, penghormatan dan muraqabahnya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, manusia yang paling banyak ketaatannya dan pendekatan dirinya kepada Allah. Manusia dalam hal ini berada dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda.

Ketiga: Mendalami Sirah Nabi Yang Mulia Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sesungguhnya diantara penyebab bertambahnya keimanan adalah memperhatikan sirah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan mempelajarinya serta mendalami apa-apa yang disebutkan di dalamnya, seperti tentang sifat-sifat beliau yang baik, karakter beliau yang mulia, keutamaan beliau yang terpuji, beliau adalah hamba kepercayaan Allah atas wahyu-Nya. Beliaulah yang terpilih dari hamba-hambaNya, utusan yang menjembatani antara Allah dengan hamba-hambaNya. Hamba yang diutus dengan membawa agama yang lurus dan manhaj yang mustaqim. Allah mengutusnya sebagai rahmat bagi sekalian alam, imam bagi orang-orang yang bertakwa dan sebagai hujjah atas seluruh makhluk. Allah mengutusnya setelah masa kekosongan rasul. Allah membimbing beliau kepada jalan yang paling lurus dan terang. Allah telah mewajibkan hamba-hambaNya untuk mentaati, memuliakan dan menghormati beliau, untuk mencintai dan memenuhi hak-hak beliau. Seluruh jalan menuju surga ditutup dan tidak akan

[37] Madaarijus Saalikin (I/124-125), silakan lihat juga Al-Madarij (III/252 dan 253), Al-Wabil Ash-Shayyib tulisan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah halaman 125-129.

dibuka bagi siapapun kecuali dari jalan beliau. Allah telah melapangkan dada beliau, meninggikan sebutan beliau, menghilangkan kesusahan beliau dan menetapkan kehinaan dan kerendahan atas siapa saja yang menyelisihi perintah beliau. Tidak ada jalan bagi siapapun sesudah beliau dalam meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat kecuali mengikuti dan mentaati beliau dan menapaki manhaj yang beliau tempuh.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah rahimahullah berkata: "Dari situ dapat diketahui bahwa mengenali Rasulullah dan ajaran yang beliau bawa merupakan kebutuhan setiap hamba yang berada di atas segala kebutuhan, membenarkan apa yang beliau khabarkan dan mentaati apa yang beliau perintahkan. Tidak ada jalan menuju kebahagiaan dan kemenangan di dunia maupun di akhirat kecuali mengikuti para rasul. Tidak ada jalan untuk mengetahui yang baik dan yang buruk secara terperinci kecuali dari mereka. Tidak akan diraih ridha Allah kecuali dengan mengikuti mereka. Seluruh amal, ucapan dan budi pekerti yang baik hanyalah yang berasal dari petunjuk dan ajaran yang mereka bawa. Merekalah barometer yang mana seluruh ucapan, perbuatan dan perilaku ditimbang dan diukur dengan ucapan, perbuatan dan perilaku mereka. Dengan mengikuti mereka dibedakan antara para pengikut hidayah dan pengikut kesesatan. Kebutuhan dan hajat kepada mereka melebihi kebutuhan dan hajat tubuh kepada ruh, mata kepada cahaya dan ruh kepada kehidupannya. Kebutuhan dan hajat apapun yang penting maka kebutuhan dan hajat seorang hamba kepada para rasul lebih besar dan lebih banyak lagi.

Bagaimana pandanganmu terhadap mereka, yang apabila terlepas darimu petunjuk dan ajaran mereka sekejap mata saja niscaya akan rusaklah hatimu dan jadilah seperti ikan yang terpisah dari air lalu diletakkan di atas kuali. Keadaan seorang hamba apabila terpisah hatinya dari ajaran

yang dibawa para rasul seperti keadaan ikan tersebut, bahkan lebih parah lagi. Namun tidak ada yang bisa merasakan hal ini kecuali hati yang hidup, sebab orang mati tidak akan merasakan luka-luka yang dideritanya.[38]

Apabila kebahagiaan seorang hamba di dunia dan di akhirat bergantung kepada petunjuk Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam maka wajib bagi siapa saja yang jujur kepada dirinya dan menginginkan keselamatan dan kebahagiaannya untuk mengenali petunjuk, sirah dan keadaan beliau. Dengan pengenalan itu ia akan keluar dari golongan orang-orang yang jahil terhadap beliau dan masuk ke dalam kumpulan pengikut, golongan dan hizb beliau. Manusia dalam hal ini berbeda tingkatannya antara satu dengan yang lainnya. Ada yang mendapat hidayah dan ada pula yang terhalang darinya. Anugerah dan karunia ada di tangan Allah, Dia membagi-bagikannya menurut kehendak-Nya, sesungguhnya Allah Dialah pemilik karunia yang maha agung."[39]

Oleh karena itu, barangsiapa mempelajari sirah Rasulullah dan memperhatikan sifat dan karakter beliau yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, As-Sunnah dan buku-buku sejarah maka ia telah mengoleksi banyak kebaikan untuk dirinya. Akan bertambahlah kecintaannya kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Kecintaan ini akan melahirkan ketaatan kepada beliau dalam ucapan dan perbuatan. Dan asas dasar ilmu bahkan ilmu yang paling bermanfaat adalah menelaah sirah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat beliau Radhiyallah 'anhum."[40]

---

[38] Ini adalah potongan dari sebuah bait syair milik Al-Mutanabbi, awalnya: "Barangsiapa hina maka akan mudahlah kehinaan menghinggapi dirinya…" berasal dari sebuah kasidah berisi pujiannya terhadap Abul Husain Ali bin Ahmad Al-Murri, silakan lihat Dewan Al-Mutanabbi halaman 164 cetakan Daaru Beirut.

[39] Zaadul Ma'aad (I/69-70).

[40] Shaidul Khaathir tulisan Ibnul Jauzi halaman 66.

Misalnya, siapa saja yang menghayati firman Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang sifat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam ayat:

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min. (QS. 9:128)

Dan dalam firman Allah:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. 68:4)

Serta dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (QS. 3:159)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang lainnya.

Lalu ia memperhatikan As-Sunnah, riwayat-riwayat dari para sahabat Radhiyallah 'anhum tentang sifat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, misalnya hadits 'Aisyah Radhiyallah 'anha ia berkata: "Tidaklah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dihadapkan kepada dua pilihan kecuali beliau akan memilih yang paling mudah dari keduanya. Selama perkara itu bukan dosa. Apabila termasuk dosa maka beliau adalah orang yang paling jauh darinya. Beliau tidaklah membalas dendam untuk membela dirinya, kecuali apabila kehormatan Allah dilanggar, maka beliau akan membalasnya karena Allah Subhanahu wa Ta'ala."[41]

Dalam hadits Anas bin Malik Radhiyallah 'anhu ia berkata: "Aku melayani Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam selama sepuluh tahun. Demi Allah beliau tidak pernah

---

[41] Hadits riwayat Al-Bukhaari (VI/566) dan Muslim (IV/1813).

mengatakan cih terhadapku. Dan beliau juga tidak pernah mengatakan: “Mengapa engkau buat begini?” Dan tidak pula mengomentari tentang apa yang belum aku kerjakan: “Mengapa engkau tidak melakukan ini?”[42]

Anas Radhiyallah 'anhu juga berkata: “Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling santun, paling rupawan dan paling berani.”[43]

Anas Radhiyallah 'anhu juga berkata: “Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling bagus akhlaknya.”[44]

Dalam hadits Abdullah bin Amru Radhiyallah 'anhuma ia mengatakan bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah orang yang keji dan suka berkata keji, beliau pernah berkata:

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya.”[45]

Dalam hadits Abu Sa’id Al-Khudri Radhiyallah 'anhu ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللّهِ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِى خَدْرِهَا, فَإِذَا رَأى شَيْئًا يَكْرَهُهُ عَرَفْنَا فِى وَجْهِهِ

“Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam itu lebih pemalu daripada gadis dalam pingitan. Jika beliau tidak menyukai sesuatu, niscaya kami dapat mengetahui ketidak sukaan beliau itu dari wajahnya.”[46]

Dan masih banyak lagi riwayat-riwayat lainnya.

Siapa saja yang mendalaminya pasti ia akan mendapat manfaat yang sangat besar. Kemudian hal itu akan menjadi faktor yang lebih menguatkan cinta dalam hati seorang muslim kepada nabinya Shallallahu 'alaihi wa sallam. Semakin

---

[42] Hadits riwayat Al-Bukhaari (X/456) dan Muslim (IV/1805).
[43] Hadits riwayat Al-Bukhaari (VI/95) dan Muslim (IV/1802).
[44] Hadits riwayat Muslim (III/1692).
[45] Hadits riwayat Al-Bukhaari (X/456) dan Muslim (IV/1810).
[46] Hadits riwayat Al-Bukhaari (VI/566) dan Muslim (IV/1809).

bertambah kecintaannya kepada nabi maka semakin bertambah pula keimanannya. Dan hal itu akan melahirkan ketaatan dana amal shalih. Dan ini merupakan pintu dan jalan yang paling besar untuk meraih hidayah.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah rahimahullah telah menyebutkan bahwa untuk meraih hidayah tersedia banyak sebab dan jalan. Ini merupakan kemaha pengasihan Allah terhadap hamba-hambaNya. Karena mereka memiliki tingkat pemikiran, akal dan pandangan yang berbeda-beda. Kemudian beliau menyebutkan salah satu diantara jalan dan sebab itu adalah mempelajari dan mendalami keadaan dan sifat-sifat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Bahwasanya hal itu merupakan faktor penyebab sebagian manusia mendapatkan hidayah.

Beliau rahimahullah berkata: "...Diantara mereka ada yang mendapat hidayah setelah mengetahui pribadi nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, mengetahui keadaan beliau dan anugerah yang Allah berikan kepada beliau berupa akhlak, sifat dan perilaku beliau yang sempurna. Dan bahwasanya telah menjadi ketetapan Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa Dia tidak akan menghinakan siapa saja yang memiliki sifat-sifat dan perilaku seperti itu. Karena pengetahuan dan pengenalannya tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bahwasanya Dia tidak akan merendahkan siapa saja yang seperti itu kedudukannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ummul Mukminin Khadijah Radhiyallah 'anha kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam:

أبْشِرْ فَوَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أبَدًا، إنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَ تَصْدُقُ الحَدِيْثَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ

"Bergembiralah, Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selama-lamanya. Sungguh, engkau selalu menyambung tali silaturrahim, berkata benar, suka membantu orang yang butuh

pertolongan, suka memuliakan tamu dan suka menolong dalam hal kebenaran"[47]...”[48]

Ibnu Sa’di rahimahullah mengatakan: “Diantara sebab-sebab dan jalan-jalan memperoleh keimanan adalah mengenal Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengenal akhlak beliau yang luhur dan karakter beliau yang sempurna. Sebab, siapa saja yang mengenal beliau dengan sebenar-benarnya niscaya tidak akan ragu terhadap kebenaran beliau dan kebenaran ajaran yang beliau bawa berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah serta dien yang haq. Sebagaimana yang Allah katakan dalam firman-Nya:

Ataukah mereka tidak mengenal rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya? (QS. 23:69)

Yaitu mengenali beliau akan mendorong seorang hamba kepada iman bila ia dahulunya belum beriman, dan akan menambah keimanannya apabila ia seorang yang beriman.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mendorong mereka untuk menelaah keadaan Rasulullah yang mengajak kepada iman. Allah berfirman:

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras". (QS. 34:46)

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah bersumpah atas kesempurnaan Rasul ini dan keagungan akhlak beliau. Bahwa beliau adalah makhluk yang paling sempurna. Allah berfirman:

---

[47] Hadits riwayat Al-Bukhaari I/23 dan Muslim (I/141), cuplikan dari sebuah hadits yang panjang.

[48] Miftaah Daarus Sa’adah halaman 340, silakan lihat juga halaman 323.

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Rabbmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. 68:1-4)

Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penyeru teragung kepada iman melalui sifat-sifat beliau yang terpuji, karakter beliau yang elok, perkataan beliau yang jujur dan perbuatan beliau yang lurus. Beliau adalah imam yang agung dan panutan yang sempurna. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (QS. 33:21)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; (QS. 59:7)

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebutkan tentang ulul albab yang mana mereka adalah hamba Allah yang istimewa, bahwa mereka mengatakan seperti yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (QS. 3:193)

Itulah seruan Rasul yang mulia: "Berimanlah kamu kepada Rabbmu." Seruan dengan perkataan beliau, akhlak beliau, amal, agama beliau dan seluruh keadaan beliau. Maka kamipun beriman. Yaitu keimanan yang tidak digoyahkan dengan keraguan..."

Kemudian Syeikh Ibnu Sa'di mengatakan: "Oleh karena itu, seorang yang benar-benar insyaf dan tidak ada keinginannya selain mengikuti kebenaran maka cukup dengan melihat dan mendengar sabda-sabda beliau ia segera beriman kepada beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan tidak akan ragu

terhadap risalah beliau. Bahkan banyak diantara mereka yang hanya sekedar melihat wajah beliau yang mulia maka ia langsung mengetahui bahwa wajah beliau bukanlah wajah seorang pendusta....”[49]

Keempat: Memperhatikan Keindahan Dienul Islam.

Dienul Islam seluruhnya indah. Aqidahnya adalah aqidah yang paling benar, paling lurus dan paling bermanfaat. Etikanya adalah etika yang paling terpuji dan paling elok. Amal dan hukumnya adalah yang paling baik dan paling adil.

Dengan pandangan yang agung dan tinjauan yang indah terhadap keindahan agama inilah Allah akan meresapkan keimanan ke dalam hati seorang hamba dan menjadikan iman itu indah dalam hatinya. Sebagaimana karunia yang telah dilimpahkan-Nya untuk hamba-Nya yang terpilih. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu (QS. 49:7)

Sehingga iman dalam hati menjadi sesuatu yang paling disukai dan yang paling indah. Dengan inilah seorang hamba akan merasakan kelezatan iman, ia akan benar-benar merasakannya dalam hatinya. Batin menjadi indah dengan dasar keimanan dan hakikatnya. Dan lahiriyah juga menjadi indah dengan amal-amal keimanan.[50]

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah rahimahullah berkata: “Jika engkau perhatikan hikmah yang sangat agung pada agama yang lurus, millah yang hanif dan syariat Muhammadiyah yang kesempurnaannya tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan keindahannya tidak kuasa untuk disifatkan serta tidak

---

[49] At-Taudhih wal Bayaan halaman 29-30.

[50] Silakan lihat At-Taudhih wal Bayaan tulisan Ibnu Sa’di halaman 32 dan 33.

dapat dibayangkan oleh orang-orang yang cemerlang akalnya, meskipun mereka berkumpul memikirkannya dan mereka semua memiliki akal lelaki yang paling sempurna menurut ukuran akal yang paling cemerlang untuk mengenali keindahannya dan menyaksikan keutamaannya. Tidak pernah ada di alam semesta syariat yang lebih sempurna, lebih mulia dan lebih agung daripadanya. Syariat itu sendiri menjadi saksi dan yang disaksikan, menjadi hujjah dan yang didukung oleh hujjah, menjadi dakwa dan keterangan, seandainya rasul tidak datang membawa bukti keterangan niscaya sudah cukup syariat ini menjadi bukti, ayat dan saksi bahwa ia diturunkan dari sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala."[51]

Oleh karena itu, memperhatikan keindahan agama ini, meneliti isinya berupa perintah dan larangan, syariat dan hukum, akhlak dan adab, merupakan motivator dan pendukung yang paling kuat untuk masuk ke dalamnya bagi yang belum beriman dan untuk menambah keimanan bagi yang sudah beriman. Bahkan, semakin kuat perhatiannya terhadap keindahan agama ini, semakin kokoh tapak kakinya dalam mengenal agama ini dan mengenal keindahan dan kesempurnaannya serta keburukan apa saja yang menyelisihinya niscaya ia akan menjadi orang yang paling kuat keimanannya, yang paling bagus keistiqamahannya dan komitmennya terhadap agama ini.

Oleh karena itu Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata: "Maksudnya, kalangan khusus umat ini dan orang-orang terpilihnya, setelah akal mereka menyaksikan keindahan agama ini, keagungan dan kesempurnaannya, serta menyaksikan keburukan, kekurangan dan kejelekan apa saja yang menyelisihinya maka keimanan dan kecintaannya terhadap agama ini akan merasuk ke dalam hati. Kalaulah diberi pilihan antara dilemparkan ke dalam api atau memilih agama selain Islam niscaya ia

[51] Miftaah Daarus Sa'adah halaman 324, silakan lihat juga halaman 328 dan sesudahnya.

akan memilih dilemparkan ke dalam api dan dipotong-potong anggota tubuhnya daripada harus memilih agama selainnya. Manusia seperti ini merupakan manusia yang telah kokoh tapak kakinya di atas keimanan. Mereka adalah manusia yang paling jauh dari kemurtadan dan manusia yang paling berhak mendapat keteguhan di atasnya sampai hari mereka bertemu Allah Subhanahu wa Ta'ala."[52]

Aku katakan: "Dalil yang mendukung perkataan Ibnul Qayyim di atas adalah hadits Anas Radhiyallah 'anhu ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

"Ada tiga perkara, siapa saja memiliki ketiga perkara tersebut niscaya ia akan merasakan manisnya iman:

1-Allah dan rasul-Nya menjadi yang paling ia cintai daripada selain keduanya.

2-Mencintai seseorang karena Allah semata.

3-Benci kembali kepada kekufuran sebagaimana benci dilemparkan ke dalam api."[53]

Inilah hamba yang merasakan kelezatan iman dan telah merasuk keimanan dalam hati sanubarinya yang paling dalam, lalu hatinya memancarkan cahaya iman dan ia memperoleh ketenangan yang luar biasa. Sehingga tidak mungkin lagi ia kembali pada kekufuran, kesesatan, mengikuti hawa nafsu dan persangkaan dusta. Bahkan ia akan menjadi manusia yang paling dalam keimanannya, yang paling kuat komitmen dan keteguhannya. Dan orang yang paling kuat ikatannya dengan Rabb dan penciptanya. Karena ia masuk ke dalam Islam atas dasar ilmu, qana'ah dan ma'rifah. Sehingga ia mengenal

---

[52] Miftaah Daarus Sa'adah halaman 340-341.

[53] Hadits riwayat Al-Bukhaari (I/60) dan Muslim (I/66).

keindahan Islam dan keagungannya, keelokan dan kebersihannya serta keistimewaannya dari agama-agama lainnya. Maka iapun meridhai Islam menjadi agamanya, ia merasa damai tiada tara dengan Islam. Lalu bagaimana mungkin ia mencari pengganti selainnya? Atau mencari alternatif lain atau mencari tempat pindah atau tempat lainnya?

Oleh karena itu, termasuk faidah agung yang dapat dipetik dari hadits ini adalah, hadits ini dihitung sebagai salah satu dari sekian banyak dalil Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa iman bisa bertambah dan bisa berkurang serta tingkatan ahli iman dalam keimanan mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh orang tua kami hafizhahullah: "Diantara fiqh hadits dan faidah yang dapat dipetik dari hadits ini...beliau menyebutkan beberapa perkara diantaranya: "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa manusia memiliki tingkatan yang berbeda-beda dalam keimanan mereka. Bahwasanya iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena maksiat. Dan siapa saja yang memiliki ketiga perkara di atas niscaya ia akan mendapatkan kelezatan iman yang tidak didapatkan oleh orang-orang lain."[54]

Kelima: Membaca Sirah Salafus Shalih Umat ini.

Salafus Shalih umat ini, yaitu para sahabat nabi dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, generasi pertama umat Islam, sebaik-baik kurun, pelindung Islam, pembimbing umat, singa-singa pemberani, peserta peperangan dan pertempuran yang besar, mereka adalah pembawa agama ini kepada generasi sesudah mereka. Mereka adalah manusia yang

---

[54] 'Isyruuna Haditsan Min Shahih Al-Bukhaari, Diraasatu Asaaniidiha wa Syarh Mutuuniha, lil Waalid Al-Karim Syeikh Abdul Muhsin Al-Abbad halaman 168.

paling kuat keimanannya dan yang paling dalam ilmunya, yang paling bagus hatinya, yang paling bersih jiwanya, diistimewakan dari mereka para sahabat nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah diistimewakan oleh Allah dengan menyaksikan langsung nabi-Nya, Allah beri kenikmatan yaitu melihat langsung rupa beliau, memuliakan mereka dengan mendengarkan langsung suara beliau dan perasaan damai mendengar tutur kata beliau. Mereka mengambil agama ini dari beliau dengan kuat sehingga melekat dalam hati mereka dan memberikan rasa tenteram dalam jiwa mereka. Mereka istiqamah di atasnya bagaikan gunung yang kokoh.

Cukuplah untuk menjelaskan keutamaan mereka bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berkata kepada mereka:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (QS. 3:110)

Maknanya: Mereka adalah sebaik-baik umat dan yang paling bermanfaat bagi orang lain.

Dalam shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah Radhiyallah 'anhu ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sebaik-baik umatku adalah kurun yang aku diutus padanya, kemudian generasi sesudahnya..."[55]

Barangsiapa menelaah keadaan generasi terpilih ini, membaca sirah mereka, mengenali kebaikan mereka, memperhatikan akhlak mereka yang agung, keteladanan mereka mengikuti Rasulullah yang mulia Shallallahu 'alaihi wa sallam, kesungguhan mereka menjaga keimanan dan kekhawatiran mereka terhadap perbuatan dosa dan maksiat, kewaspadaan mereka dari riya' dan nifak, keseriusan mereka mengerjakan

---

[55] Hadits riwayat Muslim (IV/1964), diriwayatkan dalam kitab Shahihain dari hadits Imran bin Hushain Radhiyallah 'anhu dengan lafal: "Sebaik-baik umatku adalah kurunku, kemudian generasi para kurun sesudahnya…" diriwayatkan oleh Al-Bukhaari (VII/3, lihat Fathul Baari) dan Muslim (IV/1964).

ketaatan dan berlomba-lombanya mereka dalam berbuat kebaikan, mengenali keadaan mereka dan kekuatan iman mereka, keketatan mereka dalam beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kesungguhan mereka dalam mengerjakan ketaatan dan berpalingnya mereka dari dunia yang fana, kengototan mereka mengejar akhirat yang abadi, niscaya ia akan mengetahui dari penelahaan dan pembahasan tersebut sejumlah kebaikan-kebaikan dan mengetahui banyak sekali sifat-sifat dan karakter-karakter yang mulia, yang mana semua itu akan mendorongnya untuk benar-benar meneladani mereka dan kecintaan mengikuti sifat-sifat mereka. Mengingat mereka akan mengingatkan kita kepada Allah, menelaah keadaan mereka akan menguatkan keimanan dan membersihkan hati. Alangkah indah ucapan seorang penyair:

Ulangilah sekali lagi kepadaku tentang kisah mereka
Sungguh kisah mereka mencerahkan hati yang sepi

Sumber pembahasan dan penelitian tentang sirah hamba-hamba yang terpilih ini ialah: Buku-buku sejarah, buku-buku biografi, zuhud, raqaaiq (kelembutan hati), wara' dan buku-buku lainnya. Dan mengambil faidah dari riwayat-riwayat yang shahih daripadanya. Penelitian dan penelaahan tersebut akan melahirkan kemiripan yang baik dengan mereka, sebagaimana yang dikatakan oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah: "Siapa yang lebih mirip dengan mereka maka ia akan menjadi lebih sempurna."[56]

Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka.

Semua perkara di atas akan menambah dan menguatkan keimanan. Semuanya tersirat dalam ilmu syar'i yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam serta petunjuk yang dijalani oleh Salafus Shalih.

---

[56] Al-Ubudiyah halaman 94.

Kemudian, ilmu-ilmu lain selain ilmu syar’i, seperti ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu falak, ilmu hisab, ilmu biologi dan ilmu-ilmu lainnya yang dikembangkan oleh umat manusia dewasa ini dan diberikan porsi dan kepedulian yang lebih besar daripada semestinya hingga menyibukkan kebanyakan orang-orang yang mendalaminya dari ilmu-ilmu agama, dan perkara-perkara yang sudah dimaklumi secara pasti, semua itu juga dapat memberikan pengaruh yang besar dalam menambah keimanan, khususnya bagi yang mendalami dan menuntutnya. Apabila disertai dengan niat yang ikhlas dan keinginan mencari kebenaran serta melepaskan diri dari belitan hawa nafsu.

Berapa banyak orang yang beriman atau bertambah keimanannya disebabkan kesibukannya mendalami ilmu kedokteran sehingga ia mengetahui kemahabesaran Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kehebatan ciptaan Allah dalam menciptakan manusia. Serta keajaiban-keajaiban makhluk dan kedetailan ciptaan-Nya yang membuat akal kagum menyaksikannya dan membuat orang-orang yang berakal terheran melihatnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. 95:4)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nyalah kembali(mu). (QS. 64:3)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan (QS. 51:21)

Demikian pula mendalami ilmu-ilmu yang lainnya akan menambah keimanan seorang insan menurut kedalaman pikiran dan penelitiannya serta kesungguhannya dalam mencari kebenaran. Urusan ini, di awal dan di akhir, ada di tangan

Allah Subhanahu wa Ta'ala, Dialah yang memberi petunjuk bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.
Kemudian, ilmu-ilmu itu tidak akan menambah keimanan kalau tidak disertai dengan tafakkur dan tadabbur terhadap ayat-ayat Allah yang agung dan hujjah-hujjah yang nyata. Jika tidak demikian maka tidak akan menghasilkan faidah dan buah yang agung tersebut. Dan tidak akan berguna bagi pelakunya dalam menambah, menguatkan dan mengokohkan keimanannya.
Hal ini menjelaskan kepada kita pentingnya tafakkur dan tadabbur terhadap ayat-ayat Allah dan mahluk-makhlukNya. Ini merupakan sebab kedua yang dapat menambah keimanan, sekaligus menjadi pokok bahasan selanjutnya.

Keenam: Mentadabburi Ayat-Ayat Kauniyah.

Mentadabburi ayat-ayat kauniyah, memperhatikan makhluk-makhluk Allah yang beraneka ragam dan menakjubkan, seperti langit, bumi, matahari, bulan, planet, bintang, siang, malam, gunung, pepohonan, lautan, sungai dan makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya yang tidak dapat dihitung dan dihingga, merupakan pendorong utama bertambahnya keimanan dan sebab yang paling berguna untuk menguatkannya.
Cobalah perhatikan penciptaan langit, pandangilah langit berulang kali, sekali lagi dan sekali lagi! Anda lihat langit adalah bukti kebesaran Allah yang sangat agung. Perhatikan tingginya, luasnya dan juga kokohnya. Ia tidak menjulang naik seperti api, atau turun anjlok seperti benda yang berat, tiada tiang dan tiada ada gantungan di atasnya. Langit tertahan di tempat dengan kudrat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kemudian perhatikan pula keseimbangan dan kerapiannya, tidak ada retak, tidak ada lobang, tidak ada

pecah, tiada cekung ataupun gelombang. Kemudian perhatikan pula warnanya, langit diberi warna yang paling indah, yang paling serasi dengan pandangan mata bahkan dapat menguatkannya.

Bila anda perhatikan bagaimana bumi ini diciptakan. Anda lihat, bumi adalah salah satu bukti kebesaran Allah yang luar biasa. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menciptakannya terhampar dan terbentang luas. Allah membentangkan ciptaannya itu untuk hamba-hambaNya. Meletakkan rezeki-rezeki, makanan-makanan pokok dan mata pencaharian mereka di sana. Allah membuat jalan-jalan di atasnya agar manusia dapat berpindah-pindah untuk memenuhi hajat kebutuhan dan pekerjaan mereka. Allah pancangkan gunung-gunung dan menjadikannya sebagai pasak agar mengguncangkan makhluk di atasnya. Dia meluaskan sisi-sisinya dan menjadikan punggungnya sebagai tempat untuk menampung orang-orang yang masih hidup dan menampung orang-orang yang sudah mati dalam perutnya. Jadi, punggungnya adalah tempat tinggal bagi yang hidup dan perutnya sebagai kuburan bagi yang mati.

Kemudian lihatlah bumi itu, kering dan tenang, kemudian apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan hujan di atasnya hiduplah bumi itu dan suburlah, naik dan menghijau serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Bumi mengeluarkan berbagai macam keajaiban tanaman yang dapat dilihat dan didengar ceritanya. Indah bagi yang melihatnya dan mulia bagi yang menempatinya.

Kemudian lihatlah bagaimana Allah mengukuhkan sudut-sudut bumi dengan gunung-gunung yang tinggi menjulang, kokoh dan keras. Coba lihat bagaimana Allah menancapkannya dengan baik, bagaimana Allah meninggikannya dan menjadikannya bagian yang paling keras di atas bumi agar tidak rusak dimakan zaman, tidak lekang diterpa hujan dan tidak lapuk

diterjang angin. Bahkan ia tetap tegar berdiri kokoh. Lalu Allah menumbuhkan padanya berbagai manfaat, barang tambang, mata air dan manfaat-manfaat lainnya.

Kemudian lihatlah angin yang lembut berhembus di antara langit dan bumi. Dapat dirasakan kelembutannya saat berhembus. Angin dapat dirasakan namun tidak dapat dilihat wujudnya, ia mengalir di antara langit dan bumi. Burung-burung bertasbih sambil mengepakkan sayap-sayapnya sebagaimana hewan-hewan laut bertasbih di dalam air. Bergerak-gerak dan bergelombang sisi-sisinya ketika terbang seperti gelombang ombak di lautan.

Kemudian coba perhatikan bagaimana Allah menciptakan awan yang dijalankan dengan angin di antara langit dan bumi. Awan berjalan berkelompok-kelompok kemudian tersusun dan terkumpul satu dengan yang lainnya. Kemudian angin bertiup mengawinkan tumbuh-tumbuhan, itulah yang oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala disebut *lawaaqih*, kemudian Allah mengirim angin menggiring awan bersama dengan muatannya ke bumi yang membutuhkan. Apabila arakan awan yang mengandung hujan itu tiba di atasnya maka awan itupun menurunkan hujan. Lalu Allah mengirim angin yang berhembus di udara untuk menghalau dan memecahnya agar hujan yang turun tidak merusak dan tidak menghancurkan semua yang diguyurnya. Apabila bumi telah basah dan memenuhi hajatnya terhadap air maka awan itupun bergerak dan meninggalkannya. Awan-awan itu ibarat penyiram bumi yang di bawa kesana kemari oleh angin.

Kemudian perhatikan lautan yang luas seluruh penjurunya, yang merupakan rangkaian dari samudra luas yang mengelilingi seluruh daratan. Sampai-sampai daratan yang tampak di permukaan bumi, gunung-gunung dan negeri-negeri kalau dibandingkan dengan samudra luas itu bagaikan pulau

kecil di lautan yang luas. Dan beberapa wilayah di daratan juga dipenuhi oleh air. Andaikata bukan karena Allah yang menahannya dengan kudrat dan kehendak-Nya niscaya air tersebut akan meluap memenuhi seluruh daratan.

Kemudian perhatikan pula malam dan siang. Keduanya merupakan ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran) Allah yang menakjubkan. Bagaimana Allah menjadikan malam sebagai waktu istirahat dan pakaian yang menyelimuti alam sehingga semua gerak aktifitas berhenti. Hewan-hewan dan burung-burungpun kembali ke sarangnya. Jiwa menjadi tenang dan tenteram dari kepenatan kerja dan keletihan. Dan apabila jiwa telah merasakan ketenangan dan menjalani masa istirahatnya dan gairah untuk mengejar mata pencaharianpun bangkit kembali maka Allah menerbitkan cahaya fajar pertanda datangnya waktu siang. Cahaya mentari menghalau kegelapan malam, memecah dan menyingkapnya dari alam sehingga manusiapun dapat melihat. Bertebaranlah hewan-hewan untuk mengais kehidupan dan maslahat masing-masing. Keluarlah burung dari sarangnya. Alangkah indah fenomena kehidupan dan kebangkitan yang menunjukkan kuasa dan kudrat Allah Subhanahu wa Ta'ala mengadakan kebangkitan besar sesudah mati.

Coba perhatikan keadaan matahari dan bulan yang terbit dan terbenam untuk mempergilirkan siang dan malam. Kalaulah keduanya tidak terbit niscaya kehidupan di bumi akan kacau. Bagaimana mungkin manusia bisa bekerja mencari nafkah, dapat mengatur urusan mereka apabila bumi gelap gulita? Bagaimana mungkin mereka bisa menikmati kehidupan dunia ini kalau tidak ada cahaya?

Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan

siang berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur. (QS. 25:61-62)

Cobalah perhatikan penciptaan hewan dengan beraneka macam sifat, jenis, bentuk, manfaat, warna serta keajaiban-keajaibannya. Ada yang berjalan dengan perut, ada yang brejalan dengan dua kaki dan ada pula dengan empat kaki. Ada yang senjatanya di kaki, yaitu hewan yang bercakar dan berkuku tajam. Ada yang senjatanya adalah paruhnya, seperti elang, rajawali dan gagak. Ada yang bersenjatakan gigi, ada yang senjatanya berupa tanduk untuk membela dirinya.

Renungkanlah ibrah dari peletakan jagat raya ini. Renungkanlah keserasian bagian-bagiannya, keteraturan dan kerapian sistemnya, yang menjadi bukti atas kesempurnaan kudrat penciptaan-Nya, bukti atas ilmu, hikmah dan kasih sayang-Nya yang luar biasa sempurna. Apabila anda merenungkan alam semesta ini, anda mendapatinya seperti rumah bangunan yang telah lengkap tersedia segala perabotan, sarana dan prasarananya. Langit sebagai atap, bumi sebagai hamparan lantai dan tempat makhluk berdiam, matahari dan bulan sebagai pelita yang menerangi, bintang-bintang bagaikan lentera-lentera hiasan dan petunjuk dan rambu bagi orang yang berjalan di lorong-lorong rumah ini. Permata dan barang tambang yang tersimpan di perutnya. Berbagai macam tanaman dan tumbuhan telah tersedia dengan fungsinya masing-masing. Begitu pula berbagai jenis hewan. Ada hewan tunggangan, ada hewan penghasil susu, penghasil daging, ada yang menjadi bahan pakaian, bahan perabot dan alat-alat lainnya. Ada pula hewan yang menjadi penjaga.

Manusia dijadikan seperti raja yang punya kuasa berbuat dan memerintah. Semua itu mengandung dalil yang kuat dan nyata yang menunjukkan adanya Rabb Yang Maha Pencipta, Yang Maha Tahu, Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengenali. Rabb yang

telah menciptakan makhluk-Nya dengan sebaik-baik penciptaan, dan mengaturnya dengan sebaik-baik aturan.

Kemudian renungilah secara khusus penciptaan dirimu wahai manusia. Perhatikanlah awal mula penciptaanmu, pertengahan dan akhirnya. Lihatlah dengan pandangan bashirah bagaimana awal penciptaan dirimu dari setetes air mani yang hina dan menjijikkan. Bagaimana Rabbul Arbaab mengeluarkannya dari antara ***shulbi*** (tulang sulbi lelaki) dan ***taraa'ib*** (tulang dada perempuan). Bagaimana air mani itu tunduk kepada kekuasaan dan kudrat-Nya meski jalan yang dilaluinya sempit dan bercabang-cabang, sampai akhirnya Dia Subhanahu wa Ta'ala menggiringnya ke tempat bermukim dan tempat berkumpulnya.

Coba perhatikan bagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala memadukan lelaki dan wanita lalu menumbuhkan cinta kasih di antara keduanya. Bagaimana Allah menggiring keduanya dalam rentetan syahwat dan cinta untuk berkumpul yang akhirnya menjadi sebab tercipta dan lahirnya seorang anak manusia.

Dan cobalah perhatikan, bagaimana Allah menetapkan bertemunya dua air mani itu padahal letak kedua air itu sebelumnya berjauhan. Bagaimana Allah menggiringnya dari dasar urat-urat dan organ tubuh yang paling dalam. Lalu mengumpulkan keduanya di satu tempat yang dijadikan sebagai tempat kediamannya yang kokoh, tidak tersentuh udara sehingga rusak, atau dingin sehingga membeku, dan tidak terjangkau oleh penyakit-penyakit.

Kemudian Allah mengubah air mani yang putih bersih itu menjadi 'alaqah (segumpal darah) yang berwarna merah kehitam-hitaman. Lalu Allah menjadikannya mudghah (sekerat daging), yang berbeda dengan 'alaqah dalam warna, hakikat maupun bentuknya. Lalu Dia menjadikannya tulang belulang

tanpa pembungkus yang berbeda dengan mudghah dalam bentuk, keadaan, ukuran dan warnanya.

Demikianlah proses penciptaan manusia sampai akhirnya ia keluar dalam bentuk yang telah Allah sempurnakan. Allah membuat lubang telinga untuknya, membuat mata, mulut, hidung dan lubang-lubang lainnya. Allah memanjangkan tangan dan kakinya, dan membelah ujung-ujungnya menjadi jari jemari. Lalu membelah jari-jari itu menjadi ruas-ruas lagi. Dia memasang organ-organ dalam seperti jantung, usus, hati, paru-paru, ginjal, rahim, kandung kencing dan lain-lain. Masing-masing organ memiliki ukuran tertentu dan manfaat serta fungsi yang khusus pula.[57]

Maha suci Allah yang telah menciptakan dan menyempurnakan penciptaan-Nya, yang telah menetapkan dan memberi petunjuk, yang berfirman:

dan (juga) pada dirimu sendiri.Maka apakah kamu tiada memperhatikan (QS. 51:21)

"Semua makhluk mulai dari *dzarrah* (makhluk yang terkecil) sampai 'Arsy (makhluk yang terbesar) adalah jalan untuk mengenali-Nya Subhanahu wa Ta'ala dan hujjah yang nyata untuk menunjukkan azaliyah-Nya. Alam semesta ini seluruhnya adalah lisan berbicara yang menyatakan keesaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Alam semesta ini seluruhnya adalah kitab yang dapat dibaca huruf-hurufnya oleh orang-orang yang memiliki bashirah, menurut kadar bashirah masing-masing."[58]

---

[57] Silakan lihat kitab Miftaah Daarus Sa'adah tulisan Ibnul Qayyim halaman 205-226, silakan lihat kitab At-Tibyaan fi Aqsaamil Al-Qur'an halaman 295 dan sesudahnya. Syifaul 'Alil halaman 66 dan sesudahnya. Keduanya adalah karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Silakan lihat juga kitab Al-'Azhamah tulisan Abu Syaikh Al-Ashbahaani I/209 dan sesudahnya sampai akhir jilid pertama dalam Bab: Perintah bertafakkur merenungi ayat-ayat Allah Azza wa Jalla, kudrat, kerajaan, sultan, keagungan dan keesaan-Nya.

[58] Silakan lihat Dzail Thabaqaat Al-Hanaabilah tulisan Ibnu Rajab (I/307) dan ini berasal dari perkataan Utsman bin Marzuuq Al-Qurasyi.

Merenungi ayat-ayat yang Allah ciptakan di langit dan di bumi tersebut, mentadabburi, memperhatikan dan memikirkannya merupakan hal yang membawa manfaat yang sangat besar bagi manusia dalam menguatkan dan mengokohkan keimanannya. Karena, dari situlah ia mengetahui keesaan pencipta dan penguasanya, dari situlah ia mengenali kesempurnaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka bertambah besarlah pengagungan dan penghormatannya kepada-Nya. Bertambahlah ketaatan dan ketundukannya kepada Allah. Ini merupakan buah yang paling besar dari proses tadabbur tersebut.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata: "Apabila kamu perhatikan apa yang diserukan Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk direnungkan, hal itu akan mengantarkan kamu pada ilmu tentang Rabb, tentang keesaan-Nya, sifat-sifat keagungan-Nya dan kesempurnaan-Nya, seperti qudrat, ilmu, hikmah, rahmat, ihsan, keadilan, ridha, murka, pahala dan siksa-Nya. Begitulah cara Dia memperkenalkan diri kepada hamba-hambaNya dan mengajak mereka untuk merenungi ayat-ayatNya."[59]

Ibnu Sa'di rahimahullah berkata: "Diantara sebab yang menumbuhkan keimanan dan mendorongnya adalah tafakkur merenungi penciptaan langit dan bumi serta makhluk-makhluk yang ada di dalamnya. Merenungi penciptaan diri sendiri serta berbagai macam sifat yang ada di dalamnya. Hal itu akan menguatkan iman. Karena keajaiban makhluk-makhluk tersebut menunjukkan kudrat dan keagungan penciptanya. Demikian pula keindahan, kerapian dan kekokohannya yang membuat kagum ulul albab (orang yang berakal). Semua itu menunjukkan keluasaan ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala dan keluasaan hikmah-Nya. Berikut pula berbagai macam manfaat

---

[59] Miftaah Daarus Sa'adah tulisan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah halaman 204.

dan nikmat yang sangat banyak tiada terhingga dan tiada terhitung. Semua itu menunjukkan keluasaan rahmat Allah, kemahapemurahan dan kebaikan-Nya. Semua itu mendorong kita untuk mengangungkan pencipta dan pembuatnya, mendorong kita untuk mensyukuri dan selalu mengingat-Nya serta mengikhlaskan agama ini hanya untuk-Nya semata. Itulah ruh keimanan dan rahasianya."[60]

Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an Allah Subhanahu wa Ta'ala mengajak hamba-hambaNya untuk merenungi ayat-ayat kauniyah dan bukti-bukti kekuasaan-Nya ini. Mengajak mereka untuk berpikir dan memperhatikan. Hal itu disebutkan di banyak ayat dalam kitab-Nya. Karena manfaatnya sangat banyak bagi hamba. Diantaranya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. 2:164)

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (QS. 30:20)

Dan ayat-ayat sesudahnya.

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

Dan di antara ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan)-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata

---

[60] At-Taudhih wal Bayan halaman 31, silakan lihat juga Ar-Riyaadh An-Nadhirah tulisan beliau juga halaman (258-280).

yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya. (QS. 42:29)

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan (QS. 88:17-20)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya dan ayat seperti ini sangat banyak di dalam Al-Qur'an. Allah mengajak hamba-hambaNya untuk memperhatikan ayat-ayatNya dan ciptaan-ciptaan-Nya yang merupakan bukti paling besar atas keesaan-Nya dan kemahatunggalan-Nya, yang menunjukkan kudrat, kehendak dan ilmu-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Yang menunjukkan kebaikan, kelembutan dan kemahapemurahan-Nya. Ini merupakan pendorong terbesar bagi hamba untuk mencintai Allah, mensyukuri-Nya, mengagungkan dan mentaati-Nya serta selalu mengingat-Nya. Dengan demikian jelaslah bahwa memperhatikan penciptaan alam semesta dan merenunginya merupakan faktor terbesar yang menyebabkan bertambahnya keimanan dan merupakan faktor pendorong yang paling ampuh dan mujarab.